

Teks *Sole Oha* Tradisi Budaya Guyub Kultur Lembata Flores NTT

Veronika Genua

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores, Ende, Indonesia
Pos-el korespondensi: nikaruining1971@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengangkat dan mendeskripsikan budaya tradisi adat istiadat guyub tutur Lembata. Salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini yakni teks *sole oha* 'solis adat' yang tetap bertahan hingga saat ini. Tradisi *sole oha* hanya dilantunkan oleh orang-orang tertentu dalam meramu kata-kata menjadikan sebuah syair yang indah baik untuk mengisahkan tentang seseorang, keluarga tertentu, maupun tradisi dan kebiasaan guyub tutur dalam wilayah setempat. Permasalahan yang diangkat, yakni bagaimanakah bentuk teks *sole oha* pada guyub tutur Lembata; dan bagaimanakah makna teks *sole oha* tradisi guyub tutur Lembata. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna teks *sole oha* pada guyub tutur Lembata Flores. Teori yang digunakan dalam tulisan ini yakni linguistik kebudayaan untuk mengkaji hubungan kovariatif antara bahasa dan budaya. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif menggambarkan dan mendeskripsikan teks *sole oha* dan maka yang terkandung di dalamnya untuk dapat menggugah hati setiap orang yang menyimaknya. Hasil yang ditemukan terdapat bentuk fonologi yakni segmental dan suprasegmental dan morfologi dengan kategori nomima, repetisi serta makna religius, makna sosial, makna budaya, dan makna estetika

Kata kunci : budaya, guyub tutur, *sole oha*, teks

Abstract

This paper aims to elevate and describe the traditions of the traditions of the people of Lembata. One tradition that still exists today is the sole oha 'solis adat' text which has survived to this day. The sole oha tradition is only sung by certain people in gathering words to make a beautiful poem both to tell about a person, a certain family, as well as the traditions and habits of speaking in the local area. The issues raised are what is the shape of the sole oha text on Lembata's speech points; and what is the meaning of the Sole Oha text in Lembata tradition? The purpose of this writing is to describe the shape and meaning of the sole oha text on the Lembata Flores. The theory used in this paper is cultural linguistics to study the covariate relationship between language and culture. The method used is descriptive qualitative describing and describing the sole and only text contained therein to be able to arouse the hearts of everyone who listens. The results

found there are phonological forms, namely segmental and suprasegmental and morphological with nominal categories, repetition and religious meaning, social meaning, cultural meaning, and aesthetic meaning

Keywords: text, sole oha, culture, and speech balance

1. Pendahuluan

Tradisi budaya adat istiadat tidak terpelas dari manusia yang mendiami suatu wilayah tersebut dalam merawat dan menjaga serta melestarikannya. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Suatu guyub tutur akan selalu merawat, melindungi dan melestarikan tradisi adat istiadatnya. Apabila tidak dirawat dan dilestarikan oleh guyub tutur setempat, maka sekali saat suatu budaya yang telah diwariskan oleh leluhur sejak masa lampau akan tergerus sesuai arus perkembangan zaman yang serba teknologi hingga saat ini. Generasi muda hanya akan menyaksikan lewat jaringan *online* tanpa merasakan suasana yang sebenarnya terjadi. Dengan budayalah guyub tutur atau masyarakat pemilik budaya suatu wilayah tetap selalu mempertahankannya. Manusia yang menciptakan budaya itu itu, dikatakan bahwa tak ada manusia tanpa kebudayaan atau sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia (Kistanto, 2015).

Budaya adat istiadat merupakan suatu tradisi yang tetap dipertahankan oleh setiap guyub tutur pada suatu wilayah. Lembata merupakan suatu pulau pada gugusan kepulauan Solor yang terletak di antara Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Alor. Lembata memiliki berbagai ragam bahasa dan budaya namun tetap menunjukkan ciri yang khas yakni tetap satu dalam rasa kebersamaan untuk saling menghormati dan saling menghargai. Secara otomatis Lembata terletak pada posisi 8°10'-8°11' LS dan 123°12' - 123°57' BT. Bahasa merupakan salah satu subsistem kebudayaan, atau dengan kata lain, merupakan salah satu aspek dari kebudayaan.

Lembata menyimpan berbagai budaya, baik lagu, adat-istiadat dan tarian yang unik pula. Teks *sole oha* menjadi bagian dari tarian yang dilantunkan oleh seorang pemandu. *Sole oha* mengiringi tarian yang berciri khas melingkar dengan telapak tangan bertemu dengan penari yang lain. Lingkaran dalam tarian *sole oha* tersebut awal berawal dari lingkaran kecil, namun setelah memanas atau suasana makin ramai maka lingkaran tersebut dengan sendirinya melebar atau berpindah. Peserta tarian *sole oha* secara tradisi dalam adat-istidat Lembata, wajib mengenakan sarung. Namun, apabila dalam ritual lainnya seperti pesta perkawinan, acara lainnya tidak diwajibkan menggunakan *kwatek* 'sarung perempuan' sedangkan, untuk kaum lak-laki dinamakan *nowing*. Teks

yang dilantunkan menggambarkan amanah untuk guyub tuturnya agar, tetap saling bergotong-royong, menghormati satu sama lain untuk tetap bersatu. Hal tersebut selaras dengan bentuk lingkaran dari bentuk *train sole oha*.

Secara dialektis, semua aspek kebudayaan yang diperoleh, dilukiskan melalui bahasa baik secara diakronis maupun secara sinkronis. Secara diakronis bahasa dilihat sebagai gejala yang mengalami perubahan. Perubahan itu berlangsung menurut satu garis perkembangan dalam satu masyarakat purba yang mengalami perpecahan dan pemisahan. Usaha untuk memahami bahasa sebagai sistem sinkronis menghasilkan model dikotomis yang membedakan segi perwujudan pada satu pihak (*parole*) dan segi ideal (*langue*) pada pihak yang lain.

Bahasa umumnya dibatasi secara fungsional sebagai alat komunikasi agar manusia dapat berhubungan satu sama lain dan bekerja sama. Bahasa adalah sarana untuk sosialisasi, pewarisan nilai, dan untuk menyebarluaskan informasi. Bahasa dalam hal ini menyimpan sistem nilai (Honey dalam Sumjati, 2001:51). Bahasa merupakan sarana utama dalam segala hal, karena tanpa bahasa manusia tidak dapat berbuat apa-apa.

Bahasa mengemban peran yang sangat penting dan luas dalam totalitas kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tidak dapat hidup dan bahasa memungkinkan manusia hidup dalam dunia pengalaman nyata dan dunia simbolik (Sobur, 2004). Sebagai media simbolik, tidak ada satu pun yang dapat melampaui bahasa dalam kelenturan dan kekuatan komunikatif, serta kemampuan mengakomodasi kebutuhan hidup manusia. Bahasa merupakan sistem mediasi utama bagi manusia untuk menggambarkan citra mental, cara pandang tentang dunia, persepsi, dan konsepsi tentang dirinya sendiri, serta visinya tentang realitas (Palmer, 2003:9-10; Palmer, 1996:113-169). Penggunaan bahasa sebagai pemarkah kedirian masyarakat secara manusiawi tercermin dalam konteks sosial dan konteks budaya (White dalam Kaplan dan Manners, 1999:59-62).

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, yakni 1) bagaimanakah bentuk teks *sole oha* tradisi guyub tutur Lembata Flores; 2) bagaimanakah makna teks *sole oha* pada guyub tutur Lembata Flores. Tujuan penulisan ini adalah untuk menemukan dan mendekripsikan bentuk dan makna teks *sole oha* pada guyub tutur Lembata Flores. Teori yang digunakan untuk mendukung tulisan ini, yakni teori linguistik kebudayaan yang mengkaji hubungan kovariatif antara bahasa dan budaya. Di mana bahasa dan budaya memiliki hubungan sangat erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa dan budaya yang saling berhubungan erat seperti sisi mata uang yang tak terpisahkan antara satu sama lain.

Linguistik kebudayaan/linguistik budaya membuka cakrawala baru untuk mencari tahu lebih lanjut, apa yang ada di dalamnya, jati diri, prinsip, metode, dan cara kerjanya. Linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat menurut Mbetse dalam (Genua, 2017). Selanjutnya, menurut Duranti linguistik kebudayaan mengembangkan kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktek budaya. Secara tersurat bahasa (*langue*) dipahami sebagai kekayaan budaya rohani milik manusia dan guyub tutur (*speech community*) tertentu adalah sumber daya kebudayaan dan digunakan dalam wujud tuturan (*speaking*) di sisi tulisan sebagai realisasi kekayaan budaya itu (1997: 30).

Setiap ujaran yang dihasilkan sesungguhnya menggambarkan budaya penuturnya. Sapir-Whorf dalam hipotesis mereka mengatakan bahwa bahasa tidak hanya menentukan budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran penuturnya. Hipotesis Sapir-Whorf tersebut mengandung pengertian bahwa jika suatu bangsa berbeda bahasa dengan bangsa lain, maka berbeda pula jalan pikirannya (lihat juga Black, 1969:432–437; Hudson, 1985:103; Anwar, 1990:85-89; Malmkjaer dan Anderson, 1991:305 – 307; Ibrahim, 1994:45)

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa unsur pertama yang menjadi perhatian dari pelibat. Peristiwa berbahasa adalah bentuk bahasa yang berwujud dalam berbagai satuan konstruksi gramatikal yang berterima dalam satu bahasa. Bentuk bahasa adalah kemasan tatamakna yang menjiwai bahasa itu sendiri (Jufrizal, 2018: 238). Dengan paparan tersebut, maka dalam tulisan tentang teks *sole oha* digunakan untuk mengkaji bentuk dan makna yang terkandung dalam teks tersebut.

2. Metode

Penelitian tentang teks *sole oha* pada guyub kultur Lembata menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, dan makna. Paradigma penelitian kualitatif menganut logika induktif yaitu berpatokan pada data, fakta dan fenomena. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip kajian kualitatif yang didasarkan pada metode deskriptif kualitatif. Dengan desain kualitatif penelitian ini menjadi bermakna karena dilakukan subjektif mungkin dan didasarkan semata-mata pada fakta yang ada pada saat sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisis (Arikunto, 2014:21).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa teks *sole oha* yang dilantunkan oleh orang tertentu. pada saat melakukan *hame 'tandak'*. Pelantun *sole oha* adalah orang tertentu yang sudah terbiasa dan pandai menggambarkan tentang kehidupan masyarakat setempat. Sumber data yang diperoleh dari pelantun teks *so oha* serta para budayawan yang memahami tentang isi teks tersebut. Data yang diperoleh ditranskripsikan, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan secara konseptual dengan pemaknaan berlapis. Tuturan adat menggunakan dengan bahasa Indonesia secara leksikal dan diikuti terjemahan berdasarkan teks kebahasaan, kemudian dimaknai secara budaya (wawancara).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, rekam dan catat untuk memperoleh semua hasil tentang teks *sole oha* yang dibutuhkan. Selanjutnya mengkaji dan mendeskripsikan berdasarkan bentuk dan makna

3. Hasil dan Pembahasan

Sole oha merupakan suatu teks/syair tradisi guyub tutur Lembata dalam mengiringinya tarian tradisional. Tarian tradisional tersebut merupakan jenis *tandak* yang budaya warisan para leluhur yang tetap dilestarikan hingga saat ini oleh guyub tutur Lembata atau Lamholot umumnya. *Sole oha* yang mengiringi tarian atau yang disebut *hamê 'tandak'* dilantunkan oleh beberapa orang secara bergantian. Isi teks tersebut pada umumnya menggambarkan atau merefleksikan kehidupan sosial guyub tutur Lembata pada umumnya diawali dengan sapaan kepada seluruh peserta untuk selalu bergotong-royong dalam memupuk rasa kebersamaan. Selain itu, mengajak semua peserta agar rasa kebersamaan tersebut selalu dipupuk dan dirawat sebagai teladan untuk generasi berikutnya. Sebagai penari dalam *hame 'tandak'* dapat mengikuti alunan teks yang dinyanyikan. Para penari dengan sendirinya menguasai tiga hal, yakni: 1) wiraga dalam kaitan dengan raga atau penampilan gerakan para penari, 2) wirama berkaitan dengan bagaimana irama yang dilakukan dengan mengikuti alunan suara solis *sole oha* baik lembut maupun keras untuk membuat birama tarian semakin ramai; dan 3) wirasa, berkaitan dengan penjiwaan dalam mengekspresikan gerak dan tarian yang dilakukan. Gerakan mengikuti teks atau solis yang dinyanyikan.

Berikut ini akan dipaparkan data analisis bentuk dan makna dalam teks *sole oha* tradisi guyub tutur Lembata secara rinci.

3.1 Bentuk Teks *Sole Oha* pada Guyub Tutur Lembata

Teks *sole oha* dalam guyub tutur Lembata menunjukkan ciri linguistik yang keunikan terdapat dalam setiap teks yang dilantunkan. Ciri segmental dan suprasegmental, kategori verba, nomina, numeralia dan berbagai sentuhan linguistik lainnya akan dikaji dalam tulisan ini. Teks *sole oha* sangat tampak dalam mengiringi *hame* 'tandak'. Teks tersebut ditandai dengan pemakaian bentuk lingual secara fonologis, yakni ciri bunyi vokal: /e/, /a/, /o/, /i/, /u/, /è/. Untuk bunyi-bunyi vokal tersebut sama seperti bahasa-bahasa pada umumnya. Namun ciri khas dari bunyi /è/ pada bahasa daerah dialek Lamatuka menunjukkan bunyi sengau atau nasal. Pembahasan secara rinci pada dipaparkan berikut ini.

3.1.1 Ciri Segmental

Ciri segmental mengacu pada pengertian bunyi-bunyi yang dapat disegmentasi/dipisah-isahkan dan bunyi-bunyi tersebut menunjukkan adanya fonem. Bunyi segmental dapat dipaparkan pada contoh berikut ini.

Oro i kaga lole
 seruan mulai ajakan semua
 Ajakan untuk seluruh masyarakat
Lole ata hena ata hena o.....
 semua orang sendiri orang sendiri
 Ajakan untuk bersama
reu o.....o e
 sapaan o....
 Sapaan o

Data tersebut menunjukkan bunyi-bunyi yang dilantunkan memiliki arti atau makna ajakan untuk selalu bersama-sama. Ajakan tersebut dilakukan untuk membentuk rasa kebersamaan dengan menari bersama. Bunyi /o/ pada teks tersebut merupakan ajakan untuk memulai atau mengawali *hame* 'tandak' dengan irama yang lambat sebagai bentuk pemanasan awal dari tarian tersebut.

3.1.2 Ciri Suprasegmental

Secara suprasegmental teks *sole oha* menunjukkan bunyi-bunyi yang memiliki ciri berbeda berdasarkan cara artikulasinya. Ciri-ciri yang dimaksud adalah bunyi panjang pendek, keras lembut, tinggi rendah dan datar, di samping intonasi dan irama (*rhythm*). Untuk melihat ciri segmental yang ditandai dengan pemakaian bentuk lingual secara fonologis, seperti bunyi vokal /o/, yang secara suprasegmental diucapkan panjang dan datar dengan mengikuti birama 3/4 pada

hitungan birama yang pertama dalam memberikan jawaban atas sapaan yang disampaikan. Data teks *sole oha* menunjukkan kemunculan, kombinasi, dan keteraturan pemakaian yang mampu menimbulkan nilai rasa terhadap nuansa makna tertentu dalam budaya masyarakat etnik Lio.

Dalam teks *sole oha* bentuk suprasegmental sangat mempengaruhi seluruh gerakan tarian tersebut. Kalimat yang dilantunkan turut mempengaruhi gerakan yang dilakukan. Berawal dengan gerakan pemanasan yang harus, dan perlahan-lahan mulai memanas dan menjadi meriah atau bersemangat mengikuti lantunan suara *sole oha* yang penuh semangat. Makna tertentu yang dihadirkan dari pemunculan fonem secara budaya, yakni bunyi vokal /o/. Pada lagu tersebut bunyi vokal /o/ diperpanjang agar terdapat keharmonisan bunyi yang bermakna kesepakatan untuk mengajak seluruh masyarakat. Hal ini dapat dilihat jelas dalam teks *sole oha sole oha* sebagai berikut.

o..... .reu o....e
o..... sanak-saudara
o sanak saudara
o..... kame ata Lamatuka reu o..... e
o kami orang Lamatuka saudara o.....e....
Kami orang Lamatuka

Bunyi /o/ yang dilantunkan tersebut sebagai bentuk sapaan kepada seluruh masyarakat. Bunyi /o/ secara suprasegmental menunjukkan pemanjangan pada bunyi /o/ memiliki makna permohonan. Dikatakan demikian karena merupakan seruan untuk mengajak seluruh masyarakat untuk selalu bersama-sama untuk membentuk rasa kekeluargaan.

3.1.3 Kategori Nomina

Teks *sole oha* menggambarkan tentang jenis nomina secara khusus anggota tubuh yang berperan dalam *hame* 'tandak'. Dikatakan anggota tubuh seperti tangan dan kaki yang memberi variasi dalam mengiringi *hame* 'tandak' tersebut menjadi meriah. Berikut ini contoh kutipan yang berkaitan dengan ciri nomina dalam teks *sole oha* sebagai berikut.

"Sole ake turu mata, oha ake lone liman"
Nyanyi jangan tidur mata, kata jangan tendes tangan
Jangan tidur mari bergandeng tangan
Tepo hala, bola hala, lenge hala, geto kuran"
Putus jangan boa jangan dengar jangan, putus jangan
Jangan putus tetap bersemangat
Dolo lili le dolo rasa rame-rame

Tanda mari tandak rasa ramai-ramai
Tanda dengan hati gembira
Mo soke lulu lein muri mabe soka
Engkau menari lurus kaki ulang sambil menari
Mari menari bersama-sama

Berdasarkan data tersebut menunjukkan nomina pada data yang bercetak tebal seperti *lone linan* dan *lulu lei*. Data tersebut menunjukkan bahwa jangan berpangku tangan dan lipat kaki tetapi pelantun mengajak semua orang untuk sama-sama bergembira melalui tarian tandak. Kaki dan tangan sangat berperan untuk memepererat rasa kebersamaan dan kaki untuk meramaikan dengan sentakan kaki dan ayunan yang serasi seperti wirasa, wiraga dan wirama dalam acara *hame* 'tandak' tersebut.

3.1 4 Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata ataupun kalimat yang sama atau berbeda yang menunjukkan ciri tertentu dapat dilihat pada teks *sole oha*. Kata-kata yang menunjukkan repetisi atau pengulangan merupakan ajakan agar jangan berdiam diri dengan menonton melainkan turut berpartisipasi dengan rasa kebersamaan dalam *hame* 'tandak' tersebut seperti terlihat dalam penggalan kalimat berikut ini.

*Tepo hala, bola hala,
lenge hala, geto kuran"*

Data tersebut menunjukkan pengulangan pada kata *hala* pada baris pertama dan kedua memiliki makna "sebagai saudara tidak boleh ada perpecahan antara satu sama dalam hidup bersama". Ajakan agar selalu hidup rukun dan bersatu dalam dengan rasa kekeluargaan. Data lain yang menunjukkan repetisi dalam *sole oha* yakni

Sason rae tobi alang kae
bunyi di sana asam bunyi sudah
Tiupan sason sudah berbunyi
alang kae tiro lein"
bunyi sudah sentakan kaki
Bunyi sason sentakan kaki

Data repetisi yang tercetak tebal pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa sudah terdengar bunyi sason yang berasal dari dari siput serta bunyi sentakan kaki sudah dimulai. Ajakan bagi seluruh guyub

tutur untuk sama-sama berpartisipasi dalam rasa kekeluargaan dan kebersamaan.

3.2 Makna Teks *Sole Oha* pada Guyub Tutur Lembata

Suatu ritual adat, terdapat tuturan atau teks yang disampaikan tentunya memiliki beragam makna bagi masyarakat pemiliknya atau siapa saja yang berusaha untuk mencari tahu dan mendalaminya serta pencinta budaya yang peduli terhadap budaya dalam suatu masyarakat. Pada bagian ini akan dipaparkan makna yang terkandung teks *sole oha* sebagai berikut.

3.2.1 Makna Religius

Makna religius merupakan proyeksi makna yang paling menonjol atau yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku keagamaan. Tindakan-tindakan atau perilaku religius merupakan proses refleksi atas ketakberdayaan manusia. Ketakberdayaan inilah yang mengusung semangat spiritualitas yang tinggi dalam kehidupan manusia dalam suatu guyub kultur dan guyub tutur. Dengan ide semangat spiritualitas, manusia mengungkapkan diri dan hidupnya untuk dibentuk sesuai dengan semangat sang pencipta.

Hal ini secara nyata ditemukan dalam Makna religius merupakan proyeksi makna yang paling menonjol atau yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku keagamaan. Tindakan-tindakan atau perilaku religius merupakan proses refleksi atas ketakberdayaan manusia. Ketakberdayaan inilah yang mengusung semangat spiritualitas yang tinggi dalam kehidupan manusia dalam suatu guyub kultur dan guyub tutur. Dengan ide semangat spiritualitas, manusia mengungkapkan diri dan hidupnya untuk dibentuk sesuai dengan semangat sang pencipta. Hal ini secara nyata ditemukan dalam kehidupan sosial kolektif masyarakat.

Makna religius adalah pemberian hormat kepada wujud tertinggi atas kebesaran Tuhan Pencipta alam semesta yang telah memberi kekuatan bagi seluruh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan berikut ini "*o..... ina ama lera wulan tana ekan*" yang memiliki makna 'ya Bapa Penguasa langit dan bumi'. Memiliki makna bahwa dalam perlindungan Tuhan semua perjuangan tentu memiliki hasil atau makna bagi masyarakat. Kalimat tersebut bermakna memuji kebesaran/keagungan Tuhan atas seluruh anugerah-Nya yang telah dinikmati oleh masyarakat. Sebuah pemberian hormat kepada wujud tertinggi atas kebesaran Tuhan Pencipta alam semesta.

3.2.2 Makna permohonan

Makna permohonan untuk menyampaikan atau menyeruhkan suatu permintaan atau memohon agar apa yang direncanakan dapat dikabulkan. Teks *sole oha* memiliki makna permohonan kepada Tuhan dan juga kepada para leluhur untuk selalu menjaga seluruh guyub tuturnya, seperti permohonan dalam perjuangan.

Data berikut ini merupakan contoh permohonan dalam perjuangan untuk mencapai suatu keinginan sebagai berikut:

Oreng.....ee ama belen pulo kae, oreng.....ee kaka raya lema kae"

Data tersebut menunjukkan permohonan untuk seluruh masyarakat dan pemerintah dan semua tokoh-tokoh adat agar tetap bersatu pada dan bekerja sama dengan seluruh guyub tutur.

3.2.3 Makna sosiologis

Makna sosiologis dalam konteks ini adalah makna konsepsi yang mengarahkan pada guyub tutur untuk berusaha memikirkan masalah hidup di alam semesta, dan menerima hidup dalam alam seperti apa adanya serta mencoba untuk melihat hubungan secara keseluruhan. Makna sosiologis yang dilihat dalam konteks *teks sole oha* ini ditandai dengan adanya sikap-sikap antara lain, bekerja sama, bersifat terbuka, dan solidaritas dan saling mendukung satu sama lain sebagai kesadaran diri dari masyarakat pendukung budaya tersebut.

Data teks *sole oha* terdapat dalam penggalan data berikut ini.

o..... kame ata Lamatuka reu o....e

o..... kami orang Lamatuka saudara o... e

Kami orang Lamatuka saudara

o.....kame ata sina jawa reu o.....e

o..... kami orang dari jauh saudara...

o..... kami dari jauh saudara

o..... tite suku tou reu o.....e

o..... kita suku satu saudara o...e

Kita satu suku saudara o.....e

Data tersebut menunjukkan bahwa bahwa walau sebagian masyarakat dari jauh, namun semua guyub kultur adalah satu yaitu orang Lamatuka yang berasal dari satu nenek moyang yakni Dolu Sinu dan Ema Hingi.

3.2.4 Makna Estetis

Cita rasa dan ekspresi estetis berupa nada dan irama, teks *sole oha* yang metaforis dimaknai estetis bagi pengungkap dan penikmat budaya. Ungkapan metaforis mengandung makna estetis bagi pengungkap dan penikmat wacana budaya. Budianto (2004:31), sebagai metafor yang

bernuansa estetis, ungkapan tersebut merupakan kebudayaan cipta manusia dan bukan sebagai hasil kebudayaan natural. Dalam hubungan antara manusia, manusia dengan alam, hubungan itu kadang kala tidak langsung, tetapi bersifar metaforis. Dalam metafor, kita memandang sebuah objek sebagai sesuatu yang lain. Realitasnya, memang menjadi sesuatu yang asing bagi manusia

Makna estetis yang dimaksudkan pada konteks ini adalah suatu pranata budaya yang secara maknawi berperan untuk memberikan sentuhan rasa sebagai salah satu sarana untuk pemuasan kebutuhan manusia. Hal ini dapat dikatakan bahwa kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari keindahan (estetis). Data makna estetis dapat dilihat pada kalimat berikut ini

oro i kaga lole lole ata hena
Ata hena o..... reu e
o..... kame ata Lamatuka reu o....e
o.....kame ata sina jawa reu o.....e
o..... tite suku tou reu o.....e

Makna estetis dalam teks tersebut terlihat pada seruan awal yang dimulai dengan kata *oro* pada bunyi /o/. Selanjutnya terdapat bunyi /o/ pada lantunan berikut selalu diawal kata yang membuat suatu syair tersebut sangat indah. Selain bunyi /o/, pada kalimat akhir juga menunjukkan ciri dialek yang yakni bunyi/e/ yang membuat irama dan syair atau teks *sole oha* semakin indah dan terdengar merdu

4. Penutup

Sole oha merupakan suatu tradisi termasuk kesenian tradisional yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Budaya tersebut merupakan warisan dari leluhur yang tetap dirawat dan dipertahankan hingga kini. Teks *sole oha* mengiringi *hame* 'tandak' masal yang dapat diikuti oleh seluruh guyub kultur. Teks *sole oha* memiliki berbagai bentuk dan makna yang terkandung didalamnya secara khusus kajian linguistik yang memiliki ciri khusus pada bentuk suprasegmental dengan bunyi-bunyi yang khas seperti bunyi /o/ yang menunjukkan permohonan maupun ajakan. Selain itu, terdapat berbagai makna yang terkandung didalamnya yakni makna religius, sosiologis, permohonan, dan estetis. Untuk itu teks *sole oha* yang mengiringi *hame* 'tandak' harus tetap dikembangkan dan dilestarikan secara khusus bagi generasi penerus karena dalam teks tersebut terkandung berbagai makna tentang kehidupan.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir 2007. *Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan*. Jakarta:Djambatan
- Duranti, Alexandro. 1997. *Antropologi Linguistik*. London: Camb.University Press.
- Jufrizal, Zul Amri dan Hardi Havid.2018. Konstruksi Gramatikal Bahasa Minangkabau Kemasan Makna, Fungsi dan Nilai. Yogyakarta.
- Genua, V. (2017). Teks Oro Woko Guyub Tutar Lio Ende Flores pada Festival Kelimutu. *Tutar*, 3(2), 121-131.
- Kistanto, N. H. (2015). Konsep tentang Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1-11. ejournal.undip.ac.id%0A
- Palmer, R.E.2003. *Hermionetika, Teori baru tentang Interpretasi*, (Terjemahan musnur Hery dan Damanuri Muhammad dari judul asli: *Interpretation Theory in Scheimacher, Ditley, Heidegger, and gadamer*). Yogyakarta: Penerbit Pustaka pelajar.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.